

ORASI ILMIAH

Kaja-Kelod

Sebagai Budaya Adiluhung di Bali
(Kajian Tattwa, Susila, Upacara)

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ORASI ILMIAH

Kaja-Kelod

Sebagai Budaya Adiluhung di Bali
(Kajian Tattwa, Susila, Upacara)

Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si



Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
2020

**Kaja-Kelod Sebagai Budaya Adiluhung di Bali
(Kajian Tattwa, Susila, Upacara)**

Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.
(Orasi ilmiah)

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
2020

Terindeks Google Scholar mulai 20 Agustus 2020

Desain cover dan tata letak isi

Nilacakra™

(Anggota IKAPI)

Mangupura, Badung, Bali

nilacakrapublisher@gmail.com

Daftar Isi

I. PENDAHULUAN	1
II PEMBAHASAN.....	10
2.1 Kaja dan Kelod Sebagai Luan dan Tebén	10
2.2 Kaja dan Kelod dalam Tattwa	17
2.3 Kaja dan Kelod dalam Susila	30
2.4 Kaja dan Kelod dalam Upacara.....	39
III PENUTUP	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45
Lampiran	48

Abstrak

Kaja-kelod dalam kebudayaan Bali berbeda dengan arah utara dan selatan yang tertera di dalam kompas. Konsep gunung dan laut adalah dua hal yang melatarbelakangi *kaja-kelod* dalam kebudayaan Bali. *Kaja* adalah menuju ke gunung dan *kelod* adalah ke laut. Maka ada perbedaan antara *kaja* dan *kelod* pada masyarakat Bali Utara dan masyarakat Bali Selatan. *Kaja-kelod* dalam pandangan kebudayaan Bali mengandung filsafat (*tattwa*) yang mengarah pada gunung sebagai *purusha* atau unsur kejiwaan dan laut sebagai *pradhana* atau unsur kebendaan. Bertemunya gunung dan laut pada dasarnya akan menopang kehidupan manusia. Analisa diletakan pada sebuah konsep bahwa gunung sebagai *luan* (kepala) dan laut adalah *tebén* yang diibaratkan sebagai kaki. Maka *kaja* dan *kelod* sebenarnya mengandung *tattwa*, *susila*, *upacara* yang mengajarkan manusia untuk saling menghormati, menjaga alam, dan saling memelihara dalam kekuatan Tuhan itu sendiri.

Kata kunci: *kaje-kelod*, *luan-tebén*, dan keharmonisan.

I. PENDAHULUAN

Budaya Bali adalah budaya *adiluhung*, bermutu tinggi, dan memiliki nilai luhur yang secara langsung mempengaruhi seluruh seluk beluk kehidupan manusianya. Kebudayaan Bali yang *adiluhung* memiliki esensi spiritual sebagai dasar penggerak dan memberikan jiwa, sehingga setiap hasil kebudayaannya memiliki kharisma yang oleh masyarakat Bali diartikan sebagai *taksu*. Setiap elemen dalam kehidupan, akan didasari atas kearifan leluhur yang mengarah pada keserasian, keseimbangan, dan keselarasan antara jasmani dan rohani. Maka sangat tidak mungkin, untuk memisahkan antara spiritual dengan kebudayaan Bali.

Strukturisasi dunia batin-rohaniah itu tidak lain adalah etos kerja yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya kita sendiri yang relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tuntutan baik kini maupun di masa yang akan datang. Dalam keterkaitan dengan budaya *adiluhung*, tentu dihasilkan oleh penciptanya melalui proses berpikir, pengendapan ide, serta pengolahan rasa yang mendalam. Sebuah budaya *adiluhung* bukanlah merupakan sebuah karya manusia yang hanya diciptakan untuk menyalurkan bakat pribadi, untuk kepentingan pribadi, atau untuk kepentingan sesaat,

melainkan dihasilkan sebagai sebuah upaya membangun kebudayaan secara utuh. Budaya *adiluhung* tentu memiliki nilai kebermanfaatannya tinggi bagi semua anggota masyarakat. Budaya *adiluhung* tentu merupakan hasil pemikiran yang ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia. Si pencipta karya budaya *adiluhung* tentu tidak ingin menikmati sendiri karya budayanya, akan tetapi berniat mempersembahkan kepada masyarakat yang pada akhirnya karya budaya *adiluhung* menjadi milik masyarakat pendukungnya. Karya budaya *adiluhung* mampu membentuk sebuah peradaban bangsa yang *adiluhung* pula jika pendukung kebudayaan bersangkutan mampu memaknakan dan menerapkan kearifan yang terkandung di dalamnya.

Adiluhung adalah ungkapan untuk karya-karya masa lalu yang berarti mulia dan utama. Karya yang luar biasa akan keindahan dan nilai filosofinya yang terkubur jauh di dalam tanah. Kekayaan budaya yang selama ini hilang, dilupakan, atau bahkan sengaja di dorong untuk masuk ke lorong kelim guna mengisi ambisi seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengejar sesuatu yang bukan bersumber dari budaya sendiri. Cara yang dilakukan tersebut memang terasa berhasil, namun pengalaman memperlihatkan bahwa semuanya itu ternyata suatu keberhasilan yang memberikan kepuasan semu, mencerminkan tatanan fundamental goyah dan rapuh. Itu cerminan bangsa yang tidak percaya akan kekuatan bangsanya sendiri dalam melahirkan pondamen kehidupan bangsa. Kita mesti membanggakan nilai-nilai budaya yang lahir dari

kultur Hindu baik dari jaman pra Hindu maupun sampai jaman sekarang. Oleh sebab itu, sudah mestinya karakter budaya *adiluhung* menjadi program unggulan, karena dengan menghadirkan ciri khas daerah yang merupakan kekuatan sendiri akan terjadi sinergitas gerakan pendidikan dan menumbuhkan generasi dalam konsep membangun bangsa.

Patut disadari bahwa sudah seharusnya menggali dan meneruskan karya monumental masa lalu merupakan alur kegiatan yang tidak terputus, estafet suatu kegiatan mulia serta utama (*adiluhung*) menjadi tanggung jawab anak bangsa. Jika kita cepat menyadari akan kehilangan satu generasi yang bermotivasi tinggi, generasi yang bersemangat, serta faham terhadap situasi yang ada, memang tugas kita sebagai generasi penerus menjaga rasa indah, rapi, menyejukkan, menyenangkan, dan taat akan peraturan-peraturan yang ada. Untuk itu, pendidikan tinggi agama berkarakter budaya *adiluhung* tidak lepas dari cara berpikir yang benar, kreatif, dan selaras dengan keadaan lingkungan guna melahirkan pendidikan yang bermutu tinggi, menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dan Pendidikan Tinggi Agama yang kita miliki.

Budaya *adiluhung* merupakan jati diri bangsa yang berdasar sikap cinta bangsa, cinta kesatuan, bahasa, dan dasar dari budaya nasional. Fungsi strategi dalam membangun kehidupan bangsa ini tidak boleh hilang. Lembaga pendidikan agama, lembaga ujung tombak pencetak generasi unggulan sebagai penggali, pelestari, dan pengembang budaya *adiluhung* tidak bisa lepas tangan. Mereka harus siap bertanggung jawab,

mencetak generasi pengisi pembangunan bangsa ini dengan karya-karya unggulan dalam konsep kemuliaan (*adiluhung*).

Sisi budaya *adiluhung* dengan dasar spiritual ini, memandang bahwa manusia dan alam, adalah dua hal yang harus berada dalam keseimbangan. Maka apa yang ada di dalam tubuh manusia yang oleh masyarakat Bali dinyatakan sebagai *bhuana alit*, akan ada juga di *bhuana agung* atau alam semesta. Pandangan masyarakat Bali mengenai konsep ini sangatlah jelas, dan usaha untuk tetap berada dalam fase keseimbangan, dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah menentukan kiblat yang secara representatif, akan membawa pada keserasian antara manusia dengan alam semesta.

Perspektif masyarakat Bali atas hal tersebut, dinyatakan dengan kiblat yang mengarah kepada gunung. Dalam pandangan masyarakat Bali, gunung adalah kepala dan laut adalah kaki, pertemuan keduanya adalah sebuah sisi penopang kehidupan dan secara pasti manusia akan memerlukan dua hal tersebut langsung ataupun tidak langsung. Maka dalam hal ini, kiblat orang Bali akan mengarah ke gunung. Mengarah ke gunung disebut dengan *kaja* dan mengarah ke laut disebut dengan *kelod*.

Kaja dan *kelod* ini menjadi polemik antara masyarakat Bali Utara dengan masyarakat Bali selatan. Hal ini disebabkan karena masing-masing memiliki arah gunung dan laut yang berbeda. Jika masyarakat Bali Utara menyatakan *kaja*, maka tentu arah mereka adalah menuju ke selatan, dan mengatakan *kelod* akan

mengarah ke utara. Akan berbeda dengan masyarakat Bali Selatan, yang menyatakan *kaja* justru mengarah ke utara dan menyatakan *kelod* menuju arah selatan. Dua perbedaan cara pandang ini, sebenarnya sama-sama benar jika diletakan pada pengertian *kaja-kelod* sesuai dengan konsep kebudayaan Bali.

Kaja dan *kelod* tidak bisa diterjemahkan dengan kata Utara dan Selatan secara baku sesuai dengan kompas. *Kaja* dan *kelod* masyarakat Bali, sangat berbeda dengan Utara dan Selatan dalam kompas. Kompas tidak akan berkiblat pada gunung dan laut, hanya pada kutub bumi Utara dan kutub bumi Selatan. Ini berbeda dengan konsep *kaja-kelod* yang memang berkiblat menuju gunung dan laut. Jika menyatakan *kaja*, maka akan memiliki arti ke gunung dan menyatakan *kelod* akan memiliki arti ke laut.

Konsep khusus ini, hanya ada dan ditemukan serta berakar kuat di Bali, dan tidak terdapat dalam kebudayaan manapun di Nusantara. Maka dapat dinyatakan ini merupakan konsep unik dan sangat istimewa. Pada dasarnya, *kaja* merupakan *luan* atau kepala jika diibaratkan di dalam tubuh manusia, sedangkan *kelod* adalah *tebén* atau kaki dalam tubuh manusia. Keduanya memang penting, dan tidak ada dikotomi bahwa *kaja* adalah arah yang suci, kemudian *kelod* adalah arah yang *cemer* atau tidak suci.

Anggapan tersebut adalah keliru, sebab *luan-tebén* bukan berada dalam kapasitas suci dan tidak suci, melainkan sama-sama berperan dalam menopang kehidupan. Anggapan ini kemudian melebar pada penentuan arah secara umum masyarakat Bali Utara

dan Selatan yang kurang memahami hakikat *kaja-kelod* secara pasti. Polemik sering muncul atas dasar perbedaan tersebut, oleh sebab itulah, penulis mengangkat dan menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman berlarut-larut mengenai konsep *kaja-kelod* dalam kebudayaan Bali.

Kaja dan *kelod* adalah peta konsep yang patut dipahami. Disebut demikian, sebab *kaja* dan *kelod* berhubungan secara langsung dengan paradigma *upacara*, *susila* dan *tattwa*. Ketiganya adalah kerangka dasar yang menjadikan Hindu sebagai bangunan yang kokoh. Maka ketiga kerangka itulah yang patut dijadikan acuan pula dalam memahami berbagai macam konsep teologi dan kosmologi Hindu. *Kaja* dan *kelod* di dalam konsep keberagamaan Hindu tidak serta merta hanya mengacu kepada arah Utara (*kaja*) dan Selatan (*kelod*). Dalam tataran tertentu, *kaja* dan *kelod* bisa bertindak sebagai peta geografis dan dalam saat bersamaan juga mistis. *Kaja* dan *kelod* sebagai peta mistis inilah yang tidak banyak diperhatikan belakangan ini. Maka selayaknya pemahaman terhadap konsep ini sangat perlu diadakan.

Sebagai *framework* dalam mengkaji pandangan Hindu terhadap *kaja* dan *kelod* ini, maka sudut pandang yang digunakan adalah antropologi. Antropologi yang dimaksud adalah perihal pandangan manusia terhadap konsep ruang. Ruang tidak hanya bertindak sebagai kondisi, situasi, lingkungan namun juga pada hal-hal lain yang mempengaruhinya. Maka mestilah ditemukan suatu pola pemikiran sebagai asas, terutama bagi manusia Bali dalam memetakan sebuah pandangan

dunia. Oleh sebab itu, jelaslah *kaja* dan *kelod* menjadi salah satu konsep pandangan dunia bagi manusia Bali yang dijadikan acuan dalam tata perilaku individual maupun sosial.

Pemetaan konsep budaya Bali yang *adiluhung*, tidak dapat dipisahkan dari hubungan erat antara perilaku dalam tataran biologis dengan filosofis. Filsafat itulah yang menjadi dasar dalam tata tindak laku manusia Bali. Begitu pula dalam hal *kaja* dan *kelod*, sulit dihindarkan peta kosmis itu dari pengetahuan mistis-filosofis. Sehingga ada baiknya, sebuah bangunan teori yang hendak digunakan dalam menganalisis kerangka konsep *kaja* dan *kelod* dipadukan antara teori-teori modern dengan teori yang memang berasal dari dalam kebudayaan Bali. Maka klasifikasi *kaja* dan *kelod* bisa dipandang pula berdasarkan tiga hal yakni *tattwa*, *Susila*, dan *acara*.

Tattwa secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai pola pikir filsafat. *Tattwa* dengan demikian adalah dasar dari satu kesatuan pandangan dunia bagi manusia Bali. Di dalam hal ini, *tattwa* tentu memiliki koridor berpikir yang jelas agar mampu membangun premis-premis yang substansial, koheren dan disaat yang sama juga komprehensif. Bangunan konseptual dari *tattwa* adalah teks-teks yang diwarisi di Bali. Maka pada teks itulah penjelasan tentang konsep *kaja* dan *kelod* mesti dicari.

Teks *tattwa* yang kini diwarisi di Bali, khususnya yang digunakan dalam tulisan ini merujuk kepada teks-teks yang secara eksplisit berjudul *tattwa* dan teks. Teks yang tidak berjudul *tattwa* dipilih berdasarkan

kepada *content*-nya. Ada beberapa teks sesungguhnya yang berhubungan dengan *kaja* dan *kelod* sebagai sebuah konsep *tattwa*. Teks-teks itu di antaranya adalah *Bhuwana Kosa*, *Tattwa Jnana*, *Bhuwana Sangksepa*, dan seterusnya. Dengan melakukan pembacaan terhadap semua teks itulah, kemudian penjelasan *tattwa* terhadap konsep *kaja* dan *kelod* itu dikaji. Cara kerja yang demikian, nantinya akan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Setelah penjelasan *tattwa* terhadap konsep *kaja* dan *kelod* itu didapat, barulah bisa diklasifikasikan kemudian tentang *susila* (etika) yang berhubungan dengan *kaja* dan *kelod*. Etika ini dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan pada tindak laku manusia Bali atas dasar *tattwa* tadi. Contoh pola tindak laku manusia Bali yang didasarkan pada konsep *kaja* dan *kelod* misalkan pembangunan rumah, *palinggih*, pura, dan seterusnya. Pada aspek *susila* inilah akan dijelaskan mengenai tata ruang dan tata bangunan itu. Selain *susila* sebagai tata ruang dan bangunan, juga berkaitan dengan tata tindak laku masyarakat Bali. Ada norma-norma yang secara tidak langsung disadari atau tidak adalah penerjemahan dari konsep *kaja* dan *kelod*.

Pada bagian *acara*, *kaja* dan *kelod* juga patut dibicarakan. *Acara* dalam hal ini adalah ketentuan-ketentuan berupacara yang masih berhubungan dengan dua aspek yang telah disebutkan tadi, yakni *tattwa* dan *susila*. *Upacara* tentu erat kaitannya kemudian dengan waktu dan juga keadaan sesuai dengan konsep *desa* (ruang), *kala* (waktu) dan *patra* (manusia). Pada tataran ruang, arah adalah salah satu aspek

pentingnya. Arah inilah yang dilegitimasi sebagai tata ruang berpacara masyarakat Hindu di Bali. Tata upacara berdasarkan konsepsi arah itulah yang akan dijelaskan pada bagian pembahasan dari tulisan ini.

II PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini adalah bagian inti sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan mendasar perihal *kaja* dan *kelod*. Di dalam pembahasan ini akan dijelaskan beberapa konsep perihal *kaja* dan *kelod* terlebih dahulu. Konsep itulah yang dijadikan pondasi dalam memahami *kaja* dan *kelod* secara lebih komprehensif.

2.1 *Kaja dan Kelod Sebagai Luan dan Tebén*

Luan berarti kepala, sedangkan *tebén* berarti berada pada posisi yang lebih rendah. Kedua konsep ini untuk menyatakan mana yang ditinggikan, mana yang direndahkan. Karena kaki berada di bawah kepala, maka kaki disebut juga dengan *tebén*. Ada yang menyamakan konsep *luan tebén* dengan *suci* dan *leteh*. *Luan* sebagai yang ditinggikan adalah *suci*, sedangkan *tebén* sebagai yang direndahkan adalah *leteh*. Konsep itu memang bisa berlaku pada tataran tertentu, namun pada tingkat lain tidak. Hal ini bergantung pada tingkat keheningan pikiran, sebagaimana juga mirip dengan penentuan hari baik dan buruk dalam *wariga*.

Penentuan *wariga* itu mirip seperti naik gunung, mulai dari *dina* (hari). Dari *dina* kemudian menanjak ke *wuku* (minggu) kemudian *panglong*. Puncaknya ada pada *sasih* (bulan). Setelah berada di puncak, maka selanjutnya adalah perjalanan turun menuju *dawuh*, setelah *dawuh* kemudian berlanjut pada *trayodasa saksi* (tiga belas saksi). Semua sebutan dari *wariga* tersebut memiliki hubungan yang disebut *kalah dening* (dikalahkan oleh). Susunannya berawal dari *dina*, dikalahkan *wuku*. *Wuku* dikalahkan *tanggal panglong*. *Tanggal panglong* dikalahkan *sasih*. *Sasih* dikalahkan oleh *dawuh*. *Dawuh* dikalahkan oleh *trayodasa saksi*. Sampai pada *trayodasa saksi*, menurut *wariga* tingkatan paling akhir adalah *hening*. Maksudnya kehening pikiran (Palguna, 2011:17--18).

Suci dan *leteh* memiliki konsep yang mirip dengan *wariga* tersebut. Pada suatu ruang dan waktu tertentu, sesuatu bisa dipandang *leteh*. Namun pada ruang waktu yang lain, tidak lagi demikian. Contohnya, laut ada pada posisi *tebén* menurut konsep *luan tebén*. Maka laut dianggap sebagai tempat berkumpulnya segala yang *leteh*. Tetapi tidak mungkin jika orang beramai-ramai *melukat* dan *melasti* pada tempat yang *leteh* itu. Itu artinya, konsep *suci* dan *leteh* bergantung pada ruang serta waktu.

Luan tebén dalam pandangan budaya Bali, juga berkaitan dengan arah. Kaja dalam pandangan dunia orang Bali adalah *luan*, sedangkan Kelod adalah *tebén*. Itu berarti arah menuju gunung adalah *luan*, dan arah menuju laut adalah *tebén*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *kaja kelod*, *pasir wukir*, *sagara giri*, *luan tebén*

bisa berafiliasi dengan *suci leteh*. Namun dalam hal ini, tidaklah dimaksudkan bahwa gunung adalah suci sedangkan laut adalah *leteh*. Keduanya sama-sama memiliki konsep kesucian.

Arah mata angin khususnya dalam pandangan kebudayaan Bali dapat dibagi menjadi dua yakni posisi *dikpala* dan *widikpala*. *Dikpala* adalah empat arah pokok yang terdiri dari *purwa* (timur), *daksina* (selatan), *pascima* (barat) dan *Uttara* (utara). Sementara itu, posisi arah *widik* ada pada penjuru yang lain, yakni *gneyan* (tenggara), *neriti* (barat daya), *wayabya* (barat laut), dan *airsanya* (timur laut). Jumlah arah sebagaimana yang disebutkan tadi ada delapan arah. Kedelapan arah itu dilambangkan seperti bunga Padma berkelopak delapan yang menyebar ke delapan penjuru. Kedelapan penjuru itu mempunyai Dewa masing-masing. Selain kedelapan arah itu, ada delapan arah lain yang disebutkan dalam teks berjudul *Bhuwana Sangksepa* sebagai berikut.

*Isa purvantu vijneyah,
Agneye tu mahesvarah,
Brahmapi daksinajneyah,
Nairityam rudra evaca.*

*Pascimanta mahadevah,
Vayabhyam sangkara tatha,
Visnu Uttara vijneyah,
Airsanyam sambhur evaca.*

*Adohara itijneyah,
Madhyo capi sadasivah,*

*Urde paramasiwapi,
Iti devo pratisthitah.
Dharma kalanca mrtyunca,
Krodha visvakamastatha,
Pasupatisca satyasca,
Pratistha maratoudah.*

Ika ta dewata magawe idep ring hati. Isa ring purwa, Mahesora ring agneya, Brahma ring daksina, Rudra ring neriti, Mahadewa ring pascima, Sangkara ring bayabya, Wisnu ring Uttara, Sambhu ring ersanya, Siwatma ring adah, Sadasiwa ring madhya, Paramasiwa ring urda, Dharma yantaraning purwa lawan agneya, Kala yantaraning agneya lawan daksina, Mretyu yantaraning daksina lawan neriti, Krodha yantaraning neriti lawan pascima, Wiswa yantaraning pascima lawan bayabya, Kama yantaraning bayabya lawan Uttara, Pasupati ri antaraning Uttara lawan ersanya, Satya ri antaraning ersanya lawan purwa (BSK, 11-14).

Terjemahannya:

Demikianlah dewata yang membuat hidup dalam hatimu. Isa di timur. Mahesora di tenggara. Brahma di selatan. Rudra di barat. Mahadewa di barat. Sangkara di barat laut. Wisnu di utara. Sambu di timur. Siwatma di bawah. Sadasiwa di tengah. Paramasiwa di atas. Dharma di antara timur dengan tenggara. Kala di antara tenggara dan selatan. Mretyu di antara selatan dengan barat daya. Krodha di antara

barat daya dengan barat. Wiswa di antara barat dengan barat laut. Kama di antara barat laut dengan utara. Pasupati di antara utara dengan timur laut. Satya di antara timur laut dengan timur (Tim, 1995: 27).

Berdasarkan kutipan *Bhuwana Sangksepa* di atas, maka ada enam belas arah yang disebutkan, kecuali yang di tengah. Delapan arah umumnya sudah diketahui beserta Dewa yang berstana di arah tersebut. Sedangkan delapan arah lainnya sangat jarang diketahui, yakni berada di antara arah *dik widik*. Delapan arah lainnya tersebut beserta Dewanya ialah antara timur dan tenggara adalah stana Dewa *Dharma*. Di antara tenggara dan selatan adalah stana dari *Kala*. Di antara selatan dan barat daya adalah *Mretyu*. Di antara barat daya dan barat adalah *Krodha*. Di antara barat dan barat laut adalah *Wiswa*. Di antara barat laut dan utara adalah *Kama*. Di antara utara dengan timur laut adalah *Pasupati*. Di antara timur laut dan timur adalah *Satya*. Untuk lebih jelasnya, dapat juga dilihat pada tabel di halaman selanjutnya.

Berdasarkan arah *dik widik* tersebut, pada pengertian lain sesuai tradisi dalam penentuan arah mata angin, *luan* dalam kebudayaan Bali sesungguhnya ada tiga. Tiga arah mata angin dapat disebut sebagai *luan* selain atas yaitu utara, timur laut dan timur. Penjelasan nya ada pada tingkatan filosofis-mistis. Utara disebut *luan* sebab utara adalah tempat air berwarna hitam yang

Tabel 2.2
Arah dan Dewa

No	Arah	Dewa
1	Timur	Isa
2	Antara Timur dan Tenggara	Dharma
3	Tenggara	Maheswara
4	Antara Tenggara dan Selatan	Kala
5	Selatan	Brahma
6	Antara Selatan dan Barat Daya	Mretyu
7	Barat Daya	Rudra
8	Antara Barat Daya dan Barat	Krodha
9	Barat	Mahadewa
10	Antara Barat dan Barat Laut	Wiswa
11	Barat Laut	Sangkara
12	Antara Barat Laut dan Utara	Kama
13	Utara	Wisnu
14	Antara Utara dan Timur Laut	Pasupati
15	Timur Laut	Sambu
16	Antara Timur Laut dan Timur	Satya
17	Bawah	Siwatma
18	Tengah	Sadasiwa
19	Atas	Paramasiwa

(Sumber: diolah dari *lontar Bhuwana Sangksepa*)

yang dikuasai oleh *Wisnu*. Air menurut teks *Adi Parwa* adalah *amerta*, yakni unsur yang menyebabkan kebahagiaan dan kehidupan.

Timur disebut *luan* sebab dari arah itulah matahari terbit. Matahari adalah sumber energi yang memungkinkan semua makhluk bisa hidup. Matahari dalam teks *Batur Kalawasan* diceritakan sebagai sebab terciptanya kehidupan. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

[...] *mwah sira mayoga samadhi, dadya hana mtu sang hyang suryaya limang siki, saking wetan, saking kidul, saking kulon, saking lor, saking madhya, akempel, kentel ikang linek, matmahan pritiwi, dadya hana mtu gunung, mwanng sagara, dhanu, jurang [...]*

Terjemahannya:

Maka beryogalah beliau, tercipta kemudian lima matahari, dari timur, selatan, barat, utara, tengah, berkumpul, mengentallah segala yang cair, menjadi tanah, maka lahirlah gunung, juga lautan, danau, jurang

Kutipan teks *Batur Kalawasan* di atas menceritakan tentang lima matahari yang tercipta dari yoga yang dilakukan oleh *Sang Hyang Mleng* dan *Sang Hyang Mneng*. Yoga yang dilakukan bernama *Aji Putih*. Bagaimana cara yoga itu dilaksanakan tidak disebutkan. Karena ada lima matahari, keadaan menjadi sangat panas. Segala yang cair awalnya, menjadi padat

dan berubah menjadi tanah. Dari tanah itulah muncul gunung-gunung, dan sisa yang cair berubah menjadi lautan, danau dan sungai. Kemudian ada empat matahari yang dirubah dengan yoga, matahari di selatan menjadi mendung, yang di barat menjadi malam, yang di utara menjadi bulan, yang di tengah menjadi bintang-bintang. Yang tersisa adalah matahari di timur. Itulah sebabnya matahari dan juga arah terbitnya disebut sebagai *luan*.

2.2 Kaja dan Kelod dalam Tattwa

Pembicaraan perihal *kaja* dan *kelod* dalam tulisan singkat ini, didasarkan pada sebuah pandangan bahwa *kaja* dan *kelod* tidak hanya sebagai peta wilayah geografis. *Kaja* dan *kelod* juga dipandang sebagai peta wilayah mistis. Sebagai peta wilayah geografis, dapat dilihat melalui kesepakatan tentang arah geografis secara sosial. Sebagai peta mistis, di dalam ajaran Agama Hindu, bisa dilihat berdasarkan penjelasan *tattwa*.

Tattwa dalam hal ini secara hakikat berhubungan dengan filsafat. *Tattwa* juga merujuk kepada inti sari ajaran, terutama agama Hindu. Simpen (1982: 59) menyebutkan bahwa kata *tattwa* berarti kebenaran, keadaan benar, wujud yang benar, keadaan sungguh-sungguh. Sementara itu, Titib (2006: 158) menyebutkan, *tattwa* berasal dari kata *tat* yang artinya 'itu'. "Itu" yang dimaksud adalah hakekat atau kebenaran (*dharma*).

Zoetmulder (1995: 1223) menyebutkan bahwa kata *tattwa* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti

kesejatian, yang membuat sesuatu ada, hakikat, jadinya, nyatanya. Itu berarti, jika sebuah teks menggunakan kata *tattwa* di dalam judulnya, maka maksudnya adalah teks tentang hakikat atau kesejatian. Kesejatian yang dimaksud, jika dilihat berdasarkan *tattwa* yang dimuat dalam Aji Sangkhya, maka bisa diamati dari dua perspektif yakni *sūnya tattwa* dan *sarwa tattwa*. *Śunya tattwa* adalah kondisi yang juga disamakan penyebutannya dengan Paramaśiwa, sedangkan *sarwa tattwa* adalah *Śiwa*. Istilah lain yang digunakan adalah *Niṣkala* untuk *sūnya tattwa*, dan *sakāla* untuk *sarwa tattwa*. Sadaśiwa adalah kondisi yang ada di antara keduanya, itulah yang disebut sebagai kondisi *niṣkala-sakala*.

Kata *tattwa* di dalam tulisan ini berarti teks. Lebih tepatnya adalah teks *tattwa*. Ada beberapa teks yang berjudul *tattwa*, semisal *Wrehaspati Tattwa*, *Ganapati Tattwa*, *Tattwajñāna*, *Tattwadhyatmika*. Selain itu, ada juga teks yang tidak berjudul *tattwa*, tetapi di dalamnya termuat ajaran *tattwa* seperti teks *Bhuwana Sangksepa*, *Bhuwana Kosa*, *Dharma Śūnya*, dan Seterusnya. Semua teks yang telah disebutkan tadi, adalah teks *tattwa* yang memuat ajaran dan sekaligus konsep *kaja-kelod*, meski tidak disebutkan secara eksplisit. Untuk memahami konsep *kaja-kelod* tersebut, maka selanjutnya akan ditinjau masing-masing teks tersebut. Sebelum meninjau beberapa pustaka *tattwa* yang memuat *kaja* serta *kelod*, ada baiknya jika disediakan penjelasan tentang *kaja-kelod*.

Kaja dalam bahasa Bali berarti menuju gunung, sedangkan *kelod* berarti menuju ke laut. Dalam tradisi Bali para dewa memiliki tempat tinggal yang permanen di ketinggian gunung-gunung, khususnya di pusat ketinggian gunung berapi Agung. Daerah di bawah gunung, dunia tengah, dipercaya sebagai tempat yang tepat untuk manusia, sementara dunia paling bawah, lautan merupakan habitat para setan dan iblis. Dalam sistem Bali kuno, menuju *kaja* menuntun ke tempat keramat, tempat ketuhanan, dan kebaikan. Sedangkan *kelod* menuntun kepada dunia setan, kedahsyatan, dan kejahatan. Dunia tengah sendiri adalah tempat sekuler, tak terisi dengan kekuatan-kekuatan spiritual tertentu (Bandem, 2004: vii).

Kutipan di atas dimuat sedikit panjang, sebab kutipan tersebut tampaknya sedang berusaha menunjukkan bagaimana konsep *kaja-kelod* itu dimaknai. Pernyataan Bandem sebagaimana termuat dalam kutipan di atas, tidak sepenuhnya benar jika dilihat dari kaca mata *tattwa*. Dilihat berdasarkan arti kata pun, pernyataan itu tetap tidak sesuai. *Kaja* terdiri dari kata “ka” dan “ja”. Kata “ka” adalah kata depan dalam ragam bahasa Bali yang berarti menuju. Kata “ja” berarti lahir, seorang bapak (Surada, 2007: 130). *Kaja* dengan demikian, berarti menuju arah lahir, atau menuju bapak. Konsep ayah atau bapak, adalah konsep maskulin, yang dalam banyak analogi disimbolkan dengan *lingga*. *Lingga acala* adalah sebutan untuk gunung. Itulah sebabnya, *kaja* bisa berarti menuju ke arah gunung. Kata *kelod* berdasarkan terminologi yang

hampir sama yakni berasal dari kata “lod” atau yang juga sering dibaca “lud”. Lod berarti laut (Zoetmulder, 1995: 606). *Kelod* dengan demikian, berarti menuju ke arah laut. Jadi *kaja* dan *kelod* adalah gunung dan laut, dalam bahasa tradisi juga sering disebut *giri-sagara* atau *sagara-giri*.

Pernyataan Bandem yang perlu dikaji lagi dalam kutipan di atas, adalah tentang *Kaja* sebagai tempat kebaikan, sedangkan *kelod* tempat kejahatan. Konsep ini sulitlah dipertanggungjawabkan dari kaca mata *tattwa* dan budaya, sebab keduanya adalah satu kesatuan yang utuh. Untuk sebuah kasus upacara misalkan, pada gunung dan laut itulah umat Hindu memohon *tirtha*. Juga sebagai tempat *malukat* atau membersihkan diri.

Bagus (1990) dalam buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* menguraikan bahwa *kaja* dalam bahasa Bali berarti ke gunung dan *kelod* berarti ke laut. Klasifikasi dualitas tersebut, meliputi seluruh seluk beluk kehidupan masyarakat Bali, baik dalam hunian, tempat suci, serta hal-hal yang menyangkut kepentingan manusia Bali. Bahkan mempengaruhi tata letak bangunan agar sedapat mungkin sesuai dengan konsep *kaja-kelod* sebagai *luan* dan *tebén*.

Susunan tempat suci, akan disesuaikan dengan konsep arah tersebut. Misalnya pada arah ke gunung, akan diletakan Pura *Desa*, sedangkan untuk arah ke laut (*kelod*) akan diletakan Pura *Dalem* (yang memiliki fungsi pendaur ulang). *Kaja* dan *kelod* diartikan sebagai *hluan* dan *tebén*, yang ketika berbicara *kaja* maka akan menempatkan posisi seperti kepala dalam struktur

tubuh manusia dan *tebén* sebagai kaki dalam susun tubuh manusia.

Paradigma masyarakat Bali jika *kaja* diartikan dalam bahasa Bali, maka akan memiliki arti ke gunung. Kemudian *kelod* berarti ke laut. Maka untuk orang Bali Utara, *kaja* itu adalah selatan, dan untuk orang Bali Selatan, *kaja* tersebut adalah utara. Perbedaan ini tidak hanya dalam tataran bahasa Bali semata, melainkan juga sampai pada penyebutan wilayah.

Bali utara yakni Buleleng akan disebut dengan *Denbukit*, yang berbeda untuk wilayah Bali selatan misalnya Bangli, Gianyar, Tabanan, Badung. Betapa besarnya pengaruh penyebutan *kaja-kelod* dalam kebudayaan Bali tersebut. Hal ini berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, dari sisi mata pencaharian, agama, hunian hingga pada ritual sakral, secara keseluruhan semuanya terpengaruh pada *kaja* dan *kelod* ini.

Bagus (1990:290) menyatakan bahwa hal-hal yang keramat diletakkan pada arah gunung (*kaja*), sedangkan hal-hal yang biasa dan tidak keramat diletakkan pada arah laut (*kelod*). Sebenarnya hal ini tidak sepenuhnya benar, sebab dalam paradigma kebudayaan Bali, seluruh wilayah dan tanah adalah kemarat atau sakral. Baik menuju arah gunung (*kaja*) dan yang menuju arah laut (*kelod*) semuanya berada dalam ruang lingkup sakral dan keramat. Gunung dan laut dalam pandangan manusia Bali, keduanya keramat dan masing-masing memiliki fungsi kesakralan tersendiri dalam ritual magis manusia Bali.

Untuk menjelaskan perihal ini, terutama tentang *kaja-kelod* sebagai arah ke gunung dan ke laut. Serta alasan yang menyebabkan gunung dinyatakan sebagai *luan* dan arah ke laut dinyatakan sebagai *tebén*, ada baiknya jika dibicarakan satu persatu.

Ada beberapa sebutan untuk gunung dalam teks-teks *tattwa* juga *kakawin*. Di antaranya adalah *Giri*, *Parwatha*, dan *Acala*. Sebuah teks Jawa Kuna berjudul *Tantu Pagelaran* secara khusus membicarakan perihal gunung. Di dalam teks *Tantu Pagelaran* dinyatakan sebagai berikut.

Uduh kamu kita hyang dewata kabeh, rsigana, suranggana, widyadara, gandarwwa, laku pareng Jambudipa, tanayangku kita kabeh, alihakna sang hyang Mahameru, parakna ring nusa Jawa, makatitindih paknanya marapwan apageh mari enggangenggung ikang nusa Jawa, lamun tka ngke sang hyang Mandaragiri. Laku, tanayangku kabeh.

Terjemahannya:

Wahai para dewa semuanya, *para rsigana, suranggana, widyadara, gandarwa*, pergilah bersama ke Jambudwipa, anakku kau semuanya, pindahkanlah sang hyang Mahameru, letakkan di pulau Jawa, sebagai penekan maksudnya agar teguh berhenti bergejolak pulau Jawa itu, hanya jika hadir sang hyang Mandaragiri. Pergilah anakku semuanya.

Kutipan teks *Tantu Pagelaran* di atas, menunjukkan keadaan pulau Jawa yang sedang bergejolak. Pulau itu sedang dilanda gempa, sehingga diutuslah para dewa untuk memindahkan gunung Mahameru atau Mandara ke pulau Jawa. Hanya jika gunung itu sudah berpindah, maka pulau Jawa akan selamat. Hal itu menandakan bahwa gunung adalah sebagai pusat dunia (*pancer jagat*). Itulah sebabnya, gunung disebut juga dengan *Acala* yang berarti tidak goyah, atau tidak berpindah. Dalam konteks lain, Gunung juga merepresentasikan *Siwa*. *Siwa* sendiri adalah penguasa gunung yang disebut dengan *Girinatha*. Tentang hal ini, *kakawin Dharma Kusuma* menyebutkan sebagai berikut.

*sĕmbah ningwang-i jöng bhaṭara girinatha kita
pinaka suksmaning hidhĕp, sang sakṣat
paramartha buddha śiwa niṣkala sakala siradi
sĕmbahĕn, sang tunggal wyapakeng sarat saha
gawe hala hayu kita murtt yawak tiga, bhrahma
wiṣṇu maheśwaradhika siraśrayaning-umusireng
kaśunyatan (DK, I.1).*

Terjemahannya:

Sembahku kepada *Bhatara Girinatha* sebagai 'yang halus' di dalam pikiran. Engkau bagaikan tujuan paling utama *Buddha Siwa* yang berbadan niskala sakala selalu dipuja. Disebut *Sang Tunggal* memenuhi dunia sebagai penyebab buruk dan baik engkau utama berbadan tiga. *Brahma Wisnu Mahe-*

swara yang utama engkaulah 'teman' bagi orang-orang yang mengharapkan kasunyatan.

Demikianlah satu bait pertama dari *kakawin Dharma Kusuma*. Bait itu dikenal sebagai bagian *manggala* dalam jenis sastra *kakawin*. Sebagaimana umumnya *manggala kakawin*, di dalamnya termuat istadewata yang menjadi pujaan sang *kawi*. Baris pertama, dinyatakannya sembah bhakti ke hadapan *Bhatara Girinatha*. *Giri* artinya gunung, *natha* artinya penguasa. *Girinatha* artinya penguasa gunung.

Girinatha dalam *Kakawin Dharma Kusuma* disebutkan sebagai yang halus di dalam pikiran, dengan demikian ia lebih halus dari pikiran. Sifat halus yang dimiliki pikiran dalam *asta aiswarya* disebut *anima*. *Asta aiswarya* adalah delapan sifat yang dimiliki pikiran. . Kedelapan sifat itu adalah salah satu *shakti* dari empat *cadu sakti* di dalam *Sadasiwa-tattwa*. Salah satunya sifat pikiran adalah *anima*. *Anima* berarti sifat pikiran yang halus sehalus-halusnya, juga kecil sekecil-kecilnya.

Girinatha lebih halus dari pikiran, itu artinya berada setingkat di atas *Sadasiwa-tattwa*. Menurut *Aji Sangkhya*, tingkatan di atas *Sadasiwa-tattwa* adalah *Paramasiwa-tattwa*. *Paramasiwa-tattwa* yang lebih halus dari pikiran itulah yang ingin dipuja oleh sang *kawi*. Konsekuensinya adalah kesulitan dalam hal melakukan pemujaan kepada ia yang terlampau halus itu. Keadaan halus yang dimiliki *Paramasiwa-tattwa*, disebut *niskala* yang sekaligus *nirguna*. *Niskala* artinya tidak diikat oleh waktu, dan *nirguna* artinya tanpa sifat. Dengan demikian, konsep Gunung (*Girinatha*) bisa berarti *Siwa*

dalam tataran yang sangat halus. Disebut halus karena di dalam ajarannya, pengetahuan tentang *Paramaśiwa* adalah pengetahuan yang rahasia (*rahasya jñana*).

Manggala *kakawin Dharma Kusuma* khususnya pada bait pertama yang diterjemahkan di atas, memperlihatkan bagaimana Ia yang disebut sebagai *Girinatha* kemudian dimanifestasikan lagi menjadi *Buddha-Siwa*, terakhir sebagai *Brahma-Wisnu-Maheswara*. Ada semacam penekanan yang sistematis bahwa dari yang satu (*Girinatha*) menjadi dua (*Buddha* dan *Siwa*) kemudian menjadi tiga (*Brahma-Wisnu-Maheswara*). Penekanan sistematis semacam itu, dapat disebut *sangkya* yakni perhitungan atau pemikiran yang mendalam. *Dharma Kusuma* sendiri menyebutkan '*panghyanghyangning manēh bhatāra ta kasangkya*; pemujaan hamba kepada *Bhatara* dipikirkan mendalam'. *Sangkya* atau *samkya* juga adalah salah satu dari enam *dharsana*.

Giri atau gunung, berhubungan dengan teologi-filosofis juga terdapat dalam *kakawin Siwaratrikalpa* karya Mpu Tanakung. Di dalam manggala *kakawin* itu, disebutkan nama raja yakni *Girindrawangsaja*. *Girindrawangsaja* sendiri adalah sebutan bagi seorang raja yang dikenal dengan nama *Sri Adisuraprabhawa*. Maka sesungguhnya karya sastra *kakawin Siwaratrikalpa* tidak ada hubungannya dengan Ken Arok sebagaimana dituduhkan oleh beberapa peneliti kepada Mpu Tanakung (Zoetmulder, 1994: 459; Agastia, 1997: 2).

Siwaratrikalpa sebagai karya sastra *Siwaistik*, membicarakan perihal gunung sebagai bagian yang tidak terpisahkan. *Siwaratrikalpa* menceritakan tentang *Lubdaka* yang seorang pemburu, kemudian mendapat-

kan anugerah dari Siwa berupa *astaguna* dan terbebas dari segala bentuk *papa* yang mengikatnya. Diceritakan *Lubdhaka* pada *prawanining* tilem kapitu, ketika gerimis turun dan terlihat sangat indah ia hendak berburu ke hutan. Ia berangkat pagi-pagi buta, tanpa membawa bekal atau pun makan dan minum. Perjalanannya sangat panjang hingga empat *yojana* namun tidak menemukan binatang buruan. Di sana ia menemukan *ranu* (danau, telaga) yang luas. Hari telah menjelang malam, ia mengurungkan niat untuk pulang. Beberapa lama kemudian rasa kantuk mulai datang dan coba diusir dengan memetik daun *Bila* yang kemudian dijatuhkan ke telaga yang terdapat *lingga*. *Lingga* itu tidak dibuat oleh manusia (*ri dalemikang tataka hana teki rakwa siwa lingga nora ginaway*). Daun *bila* yang telah dipetikanya, jatuh tepat di *lingga* itu tanpa disengaja. Peristiwa yang dialami oleh *Lubdhaka* itulah yang melegitimasi pelaksanaan *brata Siwaratri* sebagai pemujaan kepada *Siwa*.

Gunung juga disebut *parwata*. Ada tujuh gunung yang disebut *sapta parwata*, terdiri dari gunung Hima-wan, Hemakuta, Nisada, Nila, Sweta, Trisrengga dan Windhya (Palguna, 2008: 104). Teks *Bhuwana Kosa* menyebut sebuah pegunungan bernama *Manasa*. Ada delapan puncak pegunungan itu, dan pada masing-masing puncak adalah tempat berstananya dewa-dewa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*kramanya, Sang Hyang Indra munggwī pucaknya
wetan, Sang Hyang Agni mungwing agneya,
Sang Hyang Yama munggwī pucaknya kidul,*

Sang Hyang Neriti munggwī pucaknya nairiti. Sang Hyang Baruna ri pucaknya kulwan, Sang Hyang Bayu munggwing bayabya, Sang Hyang Soma ri pucaknya lor, Sang Hyang Rudra mungging airsanya, unggwan Sang Hyang Rudra ika kabeh (BK.IV.71—72).

Terjemahannya:

Perinciannya, Sang Hyang Indra bersemayam pada pucak gunung yang di sebelah timur. Sang Hyang Agni pada puncak gunung di tenggara. Sang Hyang Yama pada puncak selatan. Sang Hyang Neriti pada puncak barat daya. Sang Baruna pada puncak gunung di barat. Sang Hyang Bayu pada puncak di barat laut. Sang Hyang Soma di puncak gunung utara. Sang Hyang Rudra pada puncak gunung di timur laut. Semua itu adalah tempat Sang Hyang Rudra (Sura, 1994: 62—63).

Secara kosmologis, itu berarti pegunungan Manasa tersebar puncaknya sampai ke delapan arah. *Bhuwana Kosa* tidak menjelaskan lebih rinci lagi perihal pegunungan Manasa tersebut. Penjelasan selanjutnya hanya memuat kuta mantra pemujaan untuk masing-masing arah gunung Manasa tersebut. Meskipun demikian, berdasarkan teks *Bhuwana Kosa* sebagaimana ditunjukkan di atas, dapatlah dibuatkan sebuah tabel untuk memperjelas keterangan tersebut. Adapun tabel pegunungan *Manasa* adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Pegunungan Manasa

No	Arah	Dewa	Kuta Mantra
1	Timur	Indra	Botika Mantra
2	Tenggara	Agni	Gonika Mantra
3	Selatan	Yama	Gonika Mantra
4	Barat Daya	Neriti	Wesnawa Mantra
5	Barat	Baruna	Wesnawa Mantra
6	Barat Laut	Bayu	Porusa Mantra
7	Utara	Soma	Porusa Mantra
8	Timur Laut	Rudra	Botika Mantra

Klasifikasi kuta mantra untuk pemujaan dewa-dewa yang berstana di pegunungan *Manasa* ada empat, yakni Botika Mantra, Gonika Mantra, Wesnawa Mantra, dan Porusa Mantra. Hal itu mengindikasikan bahwa kedelapan puncak itu bisa *diringkes* (baca: disingkat) menjadi empat penjuru. Pada bagian tengah-tengah dari gunung Manasa dibagi menjadi tiga bagian yakni *tengah*, *sor* dan *ruhur*. Ketiga bagian itu berjarak *mangdasa guna* (Sura, 1994: 64). Penjelasan tersebut cukup untuk membuktikan bahwa Gunung dalam konsep pandangan dunia manusia Bali adalah wilayah yang disucikan tempat dewa-dewa berada.

Gunung-Laut dalam konteks ajaran, juga berarti *Lingga-Yoni*. Gunung adalah *lingga*, sedangkan laut adalah *Yoni* (Palguna, 2008: 113). Laut sebagai yoni berarti memiliki sifat-sifat *pradhana*. Di dalam *Sankhya*,

Pradhana memiliki sifat *Sarwa Tattwa*. Itu berarti segala jenis *tattwa* ada di dalam *Pradhana*. *Pradhana Tattwa* adalah konsep material yang menjadi unsur pembentuk dunia dalam pandangan *Sankya*. Unsur pembentuk itu disebut dengan *Panca Maha Bhuta* terdiri atas *pretiwi, apah, teja, bayu* dan *akasa*. Di dalam kelima unsur itu juga terdapat unsur halus yang disebut *Panca Tan Matra*. Itulah sebabnya, *Pradhana Tattwa* juga disebut sebagai *sarwa tattwa* sebab segala *tattwa* atau keberadaan berada dan menjadi unsur pembangun *pradhana*.

Laut disebut *yoni*, dapat dilihat dalam fragmen cerita di dalam teks *Adi Parwa*. Pada bagian pemutaran samudera susu, gunung Mandara bertindak sebagai *lingga* yang diputar dan *ksirarnawa* (lautan susu) bertindak sebagai *yoni* untuk mendapatkan *amerta*. Para Dewa dan *Daitya* adalah aktor di balik cerita itu. Hal itu menunjukkan bahwa laut dan gunung adalah satu kesatuan sebagai penyebab munculnya *amerta*. Sebagai sumber *amerta*, maka keduanya juga disucikan.

Sebenarnya ini mengacu pada ilmu pengetahuan yang dipelajari dan diterapkan terlepas dari asumsi-asumsi dasar filosofisnya. Tidak jarang para sarjana kita menjadi terperangkap dalam kebingungan, pangling terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kawasan kepakarannya sendiri maka *kaja* bukan berarti murni kebaikan dan *kelod* bukan berarti untuk kejahatan. Padangan keliru ini sebenarnya hanya merujuk pada produk arah itu sendiri.

Kuburan (*setra*) yang berada di *delod desa* arah *kelod*, memang demikian sebagai sebuah bentuk wila-

yah pendaurlang. Sedangkan *kaja* sebaliknya sebagai wilayah sumber kehidupan dan sumber cahaya. Keduanya memang diperlukan dalam konteks kebudayaan dan manusia sebagai pendukung kebudayaan, memang memerlukan kiblat dalam kehidupan sebagai acuan dalam bertindak.

Kaja dan *kelod* sesuai dengan pandangan *tattwa* sebagaimana dijelaskan di atas, tidak hanya berarti arah Utara dan Selatan sebagaimana banyak dipahami kebanyakan orang. *Kaja* dan *kelod* adalah sebuah konsep budaya *adiluhung* yang merujuk kepada arah ke gunung dan ke laut sebagai tempat yang disucikan.

2.3 *Kaja* dan *Kelod* dalam Susila

Susila lebih dikenal dengan sebutan etika. Suhardana (2006: 1) mengungkapkan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tata krama, tata susila, sopan santun dan cara berpikir. Unsur perilaku atau cara berpikir sebagai etika tentunya turut dipengaruhi oleh konsep *kaja* dan *kelod*. Salah satu di antaranya pola pikir yang dipengaruhi oleh *kaja* dan *kelod* adalah tentang tata ruang.

Tata ruang di dalam kebudayaan Bali umumnya diatur dalam sebuah mekanisme ketataruangan yang disebut-sebut dalam *asta bumi*. *Asta bumi* itulah yang menjadi dasar dalam menentukan arah bangunan dan juga jarak serta ukuran. Tata ruang inilah yang berhubungan dengan konsep *kaja* dan *kelod* yang sekaligus konsep *luan tebén*. Umumnya tata ruang terutama

untuk susunan rumah, biasanya diatur dengan *tri angga* yakni kepala, badan dan kaki.

Gelebet (1987: 78) menyatakan bahwa susunan ruang dalam suatu zone perumahan tradisionalnya dibagi tiga. Zone utama adalah *kaja-kangin* untuk *parhyangan* tempat suci *pamerajan* atau *sanggah*. Zone *madia* di tengah untuk *pawongan*, ruang-ruang perumahan. Zone *nista* berada di *kelod kauh* untuk pelayanan yang disebut *palemahan* atau lebih. *Bale meten* letaknya *kaja*, *Bale Sumanggen* letaknya *kangin*, *Bale Paon* letaknya *kelod* atau *kelod kauh*, sedangkan *jineng* letaknya di arah *kauh*.

Posisi *pamerajan* atau bangunan suci terletak di *kaja kangin*. Hal ini berkaitan dengan pandangan orang Bali yang didasarkan atas tradisi bahwa arah *kaja kangin* adalah arah tempat berkumpulnya para dewata. Meski memang dalam beberapa penjelasan, para dewa memiliki stana di berbagai arah mata angin. Tampaknya hal ini adalah pengetahuan kolektif, bahwa arah *kaja kangin* atau timur laut adalah tempat yang utama. Pada suatu bagian dari *Siwaratrikalpa* misalkan, diceritakan bahwa tokoh *Lubdaka* pergi ke arah timur laut berpakaian hitam kebiru-biruan untuk berburu (*ngka mangkat maburu ring enjing arasuk krsnambarakancuga*). Arah perburuan yang dilakukan *Lubdaka* adalah *kaja kangin* yaitu timur laut. Timur laut adalah esensi kesucian yang dipandang sebagai letak arah tertinggi. *Siwa* dan *Lubdaka* merupakan esensi antara pemuja dan pujaan yang kemudian dikatakan menyatu tanpa beda (*tanora bhedaniyawak ta*) (Putra, 2016). Jelaslah bahwa arah timur laut adalah *luan* yang berkaitan dengan

konsep *kaja* dan *kelod* dalam tata ruang perumahan tradisional Bali.

Konsep *kaja* dan *kelod* dalam ranah kebudayaan Bali, tidak hanya pada tataran tata ruang semata, namun sampai pada tata tindak laku. Tindak laku yang dipengaruhi oleh konsep ini adalah sikap tidur. Tidur dan posisinya menjadi penting untuk diperhatikan berkaitan dengan *kaja* dan *kelod*, sebab *Nitisastra* menyebutkan sebagai berikut.

*hulwan tang supta juga hilingaken, ngwang mojar
ling ningaji pituhunen, yan ring purwwa yusanira
madawa, yapwan ring Uttara dhana katemu
(Nitisastra, 7.1).*

Terjemahannya:

Kepala saat tidur juga perhatikan, saya mengatakan sesuai sastra yakinilah, jika (kepala) di timur panjang umur, jika di utara banyak rejeki.

Dua arah yang disebutkan pada kutipan di atas adalah arah utara dan timur. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua arah itu adalah *luan* dalam ranah pandangan manusia Bali. Kutipan di atas juga menjelaskan dan mengajarkan bahwa posisi kepala saat tidur sangatlah mempengaruhi kondisi manusia. Jika kepala saat tidur berada di posisi utara, maka diyakini akan banyak rejeki. Sedangkan jika kepala berada pada posisi di timur, maka akan panjang umur.

Pandangan masyarakat Hindu Bali Selatan, akan mengatakan bahwa arah utara adalah *kaja* dan dengan demikian ketika tidur, maka kepala mereka akan berada di arah utara. Sedangkan kaki berada di arah selatan. Artinya kepala mereka menuju ke utara atau ke arah gunung, sedangkan kaki menuju ke arah *kelod* atau ke arah laut. Posisi ini akan memberikan sebuah kemakmuran dan umur yang panjang.

Penempatan arah ini, bukan hanya sekedar keyakinan yang tanpa dasar. Kutipan di atas secara tegas merupakan dasar mengapa arah menuju ke gunung dipandang sebagai arah yang memang diperuntukan bagi hal-hal yang berbau kebahagiaan. Demikian juga dengan masyarakat Bali Utara, akan mengarahkan kepala mereka ke selatan sebagai *kaja*, dan kaki mengarah ke utara atau *kelod*.

Keduanya memiliki harapan yang sama dan memandang bahwa dengan menempatkan kepala ke arah gunung, maka orang Bali akan merasa menghormati para dewata. Apabila kaki mereka mengarah ke arah *kaja*, atau ke arah gunung, maka tentu saja ini merupakan penghinaan bagi para dewata. Ini lebih pada sebuah rasa penghormatan dan menempatkan arah menjadi bagian penting bagi kebudayaan Bali.

Kaja yang merupakan arah ke gunung, sebenarnya menempati posisi sebagai kepala dalam badan manusia. Sedangkan *kelod* adalah ke arah laut, merupakan kaki dalam tubuh manusia. Inilah yang disebut dengan penghormatan alam direfleksikan dalam tubuh dan perilaku manusia. Sisi penghormatan inilah yang

mengarah pada kemurnian alam untuk menjaga kelangsungan manusia.

Luan yang berarti kepala bisa diartikan juga sebagai sumber kehidupan Darmaputra (2019: 2). *Luan-tebén* yang tidak bisa disamakan dengan utara dan selatan dalam kompas, memiliki rasa penghormatan besar terhadap arah kehidupan. Dalam tata ruang Bali tradisional, ke arah gunung dan ke arah matahari berarti mengarah pada kehidupan.

Gunung dan matahari diyakini sebagai *luan*, baik *hluannya* air (sumber air) dan hulunya matahari (tempat matahari terbit). Maka *luan* adalah sumber kehidupan dan energi. Ketika manusia Bali menempatkan kepalanya ke arah sumber kehidupan dan ke arah sumber energi itu, maka keyakinan orang Bali, mereka akan menemukan kebahagiaan hidup dan kesehatan.

Tata cara penghormatan (dalam sudut pandang *susila*) ini, membuat masyarakat Bali menghormati dewata selalu menuju ke arah gunung. Dalam pekarangan rumah, tempat suci, yang disebut *sanggah* atau *mrajan* selalu dibuat menuju ke arah gunung dan ke arah matahari terbit. Jadi *luan* dalam pekarangan masyarakat Bali adalah *mrajan* dan tidak dibenarkan menempatkan kaki ketika tertidur, kaki tersebut ke arah gunung atau ke *luan*.

Realisasi rasa penghormatan ini sangat besar bagi masyarakat Bali. Jenks (2013:72) pandangan akan difinisi konsep kebudayaan membentuk karakteristik. Karakteristik tentu saja berada dalam ruang lingkup manusianya, sebagai pendukung kebudayaan. Bali dalam tatanan difinisi, memiliki pemikiran dan cara

pandang tersendiri mengenai *kaja-kelod* sebagai bagian utuh dan menjadi pembentuk karakteristik sosial.

Seluruh masyarakat Hindu di Bali, akan menyebut arah ke gunung sebagai *kaja* dan menempatkan kepala mereka ketika tidur ke arah gunung atau *kaja*, sebagai bagian karakter mulia. Kebalikannya adalah, ketika ada orang Hindu Bali, yang ketika tidur menempatkan posisi kaki mereka ke arah gunung (*Kaja*), maka itu adalah tindakan tidak sopan. Bahkan predikat berkarakter buruk, bisa melekat ketika seseorang Hindu Bali, melakukan hal demikian.

Rasa penghormatan ini lebih masuk dalam ranah *susila*. Sejatinya, ini ada dalam kerangka dasar agama Hindu, yang mengajak umat Hindu di Bali, bukan hanya paham akan filsafat atau *tattwa* semata, namun juga memiliki *susila* yang baik atau etika yang sesuai dengan kaidah di Bali. Rasa penghormatan ini, dilandasi juga oleh keyakinan dan keyakinan ini sangat dimuliakan oleh seluruh masyarakat Hindu di Bali.

Tidak hanya sekedar keyakinan semu dan formalitas, keyakinan ini memang murni berdasar dari rasa hormat kepada para Dewata dan dipandang sebagai sumber kehidupan dan sumber sinar. Ketika keyakinan itu menjadi dasar pada rasa penghormatan, nilai *susila* akan menjadi sangat besar. Tidak ada satupun masyarakat Bali yang dengan tenangnya menempatkan kaki mereka ke arah gunung atau *kaja*.

Penghormatan ini mengarah pada sebuah tradisi yang mengkultuskan arah gunung sebagai sumber kehidupan. Dalam pandangan tradisional Bali, bukan hanya sebagai tata penghormatan yang menghormati

sumber kehidupan, namun diyakini bahwa dengan menempatkan kaki ke arah *kaja*, maka bisa mendatangkan penyakit. Pola-pola keyakinan ini masuk dalam wacana magis yang sebenarnya sudah ada sejak peradaban paling primitif. Kemudian berkembang dalam bingkai kultural yang lebih kompleks.

Terlepas dari yakin dan tidaknya terhadap pandangan magis tersebut, yang pasti masyarakat Hindu di Bali, selalu berusaha menghormati *kaja* atau arah ke gunung sebagai bagian penghormatan kepada sumber kehidupan. Mengingkari sumber kehidupan, sama dengan mengingkari asal mula kehidupan.

Letak *susila* dalam hal ini bukan hanya sebatas etika dalam norma formal, melainkan juga rasa hormat secara *niskala* (gaib) masyarakat Hindu di Bali. Maka tidak akan pernah ditemukan, seorang beragama Hindu di Bali, sembarangan dalam memiliki tempat hunian, membangun *mrajan* atau *sanggah* dan tidur dalam posisi sembarangan. Ini senantiasa berpacu pada arah *kaja* sebagai kiblatnya.

Hunian, akan dibuat mengikuti arah sumber kehidupan ini. Dalam tata letak pembangunan rumah tradisional Bali, terdapat istilah yang disebut dengan *karangsatak*. Tata letak *karangsatak* adalah posisi bangunan atau hunian masyarakat tradisional Bali yang mengarah kepada *kaja* sebagai sumber kehidupan atau *luan* yang dalam *bhuana alit* bisa disamakan dengan kepala.

Tebén atau *kelod* yang mengarah ke laut, merupakan bagian kaki, jika dipersamakan dalam *bhuana alit* (tubuh manusia). Tata letak bangunan pun akan

mengarah pada dua arah tersebut. Maka tata letak bangunan dalam pandangan tradisional Bali ini, tidak dapat disamakan dengan arah Utara dan Selatan pada kompas. Ketika masyarakat tradisional Bali, membangun ketika membangun rumah khusus untuk peristirahatan atau hunian khusus untuk orang tua, maka akan dibangun di arah *kaja* (ke gunung). Meskipun secara arah kompas, hunian ini menempati posisi Utara jika berada di wilayah Bali Selatan, namun akan berbeda ketika hunian ini dibangun di wilayah Bali Utara, akan menempati posisi Selatan.

Utara dan Selatan dalam tata letak hunian tradisional Bali, tidak dapat disamakan secara seragam dalam pandangan kompas. Ini sangat jauh berbeda dan karena menempati posisi ke arah gunung, disebutlah hunian tersebut sebagai *Bale Daja*. Lawan dari *Bale Daja* adalah *Bale Delod* yang tentu saja dibangun di arah menuju laut. Tata letak hunian semacam ini, biasanya dibuat berdasarkan kepentingan.

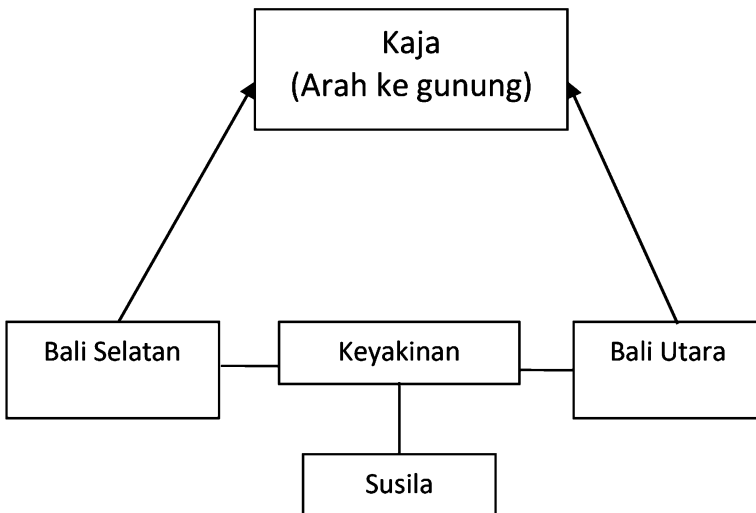
Bale Daja akan dibuat untuk orang tua, khusus tempat hunian, tempat tidur dan ditempati oleh kepala keluarga. Sedangkan untuk *Bale Delod*, dipergunakan untuk memasak (dapur) dan bangunan serba guna lainnya. *Bale Dauh* dipergunakan untuk tidur anak-anak dan penerimaan tamu, sedangkan *Bale Dangin* adalah diperuntukan bagi upacara kematian, *otonan* dan sebagainya.

Secara herarki, ada batasan yang jelas, mana hunian bagi orang tua atau kepala keluarga, maka hunian bagi anak-anak. tempat bagi orang tua, tentu

saja merupakan tempat istimewa, maka ditempatkan di *Bale Daja*. Kata *daja* menunjukkan arah gunung, atau *kaja*.

Penghormatan ini merupakan sebuah tindakan spiritual masyarakat Bali untuk menghormati arah kehidupan. *Luan* menjadi bagian penting dan kiblat bagi seluruh tindak tanduk masyarakat Bali. Penghormatan ini merupakan sebuah normal kesusilaan dan etika yang luhur, yang didasari atas keyakinan. Maka dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya susila itu didasari atas keyakinan arah ke gunung sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Bali, kemudian menghormati sumber kehidupan sebagai kiblat untuk melaksanakan segala aktifitasnya. Jika direfleksikan dengan bagan, akan didapat sebagai berikut.

Bagan.1
Kaja dan Kelod dalam Susila



Masyarakat Bali Utara akan mengatakan *kaja* ke arah selatan, kemudian masyarakat Bali Selatan, akan mengatakan *kaja* ke arah utara. Sejatinya *kaja* adalah arah ke gunung, dan gunung diyakini merupakan sumber kehidupan. Kiblat ini dipergunakan sebagai acuan dalam beraktifitas dan menjadi sebuah keyakinan. Dari keyakinan tersebut, muncul sebuah norma kesopanan dan kesusilaan, bahwa tidak dibenarkan menempatkan kaki dan hal-hal yang bersifat kurang sopan ke arah gunung (*kaja*).

Kaja dan *kelod* dalam hal *susila* nyatanya memiliki hubungan yang khas dengan *luan tebén* juga dengan konsep arah mata angin. Konsep itu kemudian menjadi landasan penting dalam hal pembangunan juga tata ruang. Selain itu, konsep arah mata angin juga diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Terutama sesuai dengan yang telah dijelaskan adalah posisi tidur. Jadi konsep *kaja* dan *kelod* memiliki hubungan dengan tata ruang dalam konteks *bhuwana agung* dan posisi tidur sebagai bagian dari *bhuwana alit*.

2.4 Kaja dan Kelod dalam Upacara

Kaja dan *kelod* sebagai wilayah mistis yang suci bagi pandangan manusia Bali, diwujudkan dalam bentuk yang nyata dan kasat mata. Hal ini terutama dapat dilihat pada pelaksanaan ritual atau upacara keagamaan agama Hindu yang memang menjadi mayoritas di pulau Bali. Upacara agama Hindu yang sangat erat kaitannya dengan *kaja* dan *kelod* adalah prosesi penyucian seperti *melasti*. *Melasti* umumnya

dilakukan di sumber-sumber air atau di laut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keheningan serta kesucian. Konsep ini juga berkaitan dengan prosesi *nyagara gunung* yang dilaksanakan setelah upacara *mamukur*. *Mamukur* adalah rangkaian dari upacara *Pitra Yadnya* yakni *ngaben*.

Selain melasti dan *nyegara gunung*, upacara yang juga berkaitan dengan *kaja* dan *kelod* sebagai konsep arah adalah upacara *caru*. *Caru* juga berarti: campur, dan raup serta berarti korban, sajian, periuk (Mardiwarsito, 1986: 136). Ada beberapa jenis *caru* seperti: *caru ayam brumbun*, *caru panca sata*, *caru panca sanak*, *caru resi gana*. *Caru* dalam hal ini bisa berarti *banten* berupa *segehan* atau *banten* yang menggunakan korban suci berupa binatang, misalnya ayam, babi jantan yang tidak dikebiri, angsa, itik, anjing *belang bungkem*, sapi, Kerbau dengan disertai *tetabuhan*.

Upacara *caru* bertujuan untuk mengharmoniskan *bhuwana agung* melalui persembahan-persembahan. Upacara ini pun sesungguhnya tidaklah terlepas dari konsep arah sebagai Padma Bhuwana, *luan tebén* atau *kaja* dan *kelod*. Umumnya setiap *caru* pada tingkatan *panca sato* misalkan, akan menggunakan lima jenis ayam yang disesuaikan dengan warna, serta jumlah *urip* dari masing-masing arah. Sebagai *luan* areal penca-ruaan biasanya ditempatkan *banten upasaksi*, dengan *ete-ete penglukatan*, *penelahan* (*prayascita*, *durmanggala*). Di timur ditempatkan *caru* satu ayam putih dengan jenis sesaji tambahan berjumlah masing-masing lima, sesuai *urip*. Di selatan ditempatkan satu *Caru* ayam *biying* (merah), dengan pelengkap berjumlah 9. Di barat

ditempatkan caru ayam *putih siyungan* (berbulu putih dengan paruh dan kaki berwarna kuning), dilengkapi sesaji berjumlah tujuh. Di utara ditempatkan caru ayam hitam, dilengkapi sesaji berjumlah empat. Di tengah ditempatkan caru ayam *brumbun* (empat campuran warna), dilengkapi sesaji berjumlah delapan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa konsep *kaja* dan *kelod* dalam upacara agama Hindu di Bali, memiliki hubungan yang erat dengan upacara penyucian berupa *melasti* dan *nyegara gunung*. Selain itu, upacara *caru* juga menggunakan konsep arah sebagai *pangider-ider* dalam menentukan jenis sesaji atau *banten* yang digunakan.

Bingkai upacara di Bali, lebih pada sebuah usaha untuk membumikan surga. Atau dapat dinyatakan bahwa surga yang transeden, diimanenkan dengan rangkaian upacara yang sesungguhnya merupakan *panganggan Widdhi*. Jika diartikan *banten* yang dipergunakan dalam rangkaian upacara Hindu di Bali, tidak semuanya murni persembahan layaknya mempersembahkan makanan kepada para Dewata. Melainkan sebuah *simbolik* perwujudan Dewata.

Mantra kramaning sembah sudah sangat jelas menyatakan "*yajnaangga nirmalatmaka*". Kata "*yajna*" dan kata "*angga*", ketika disatukan akan memiliki pengertian "Dewata yang berbadan *yajna*". Maka *banten* yang dipergunakan dalam upacara *yajna* tersebut, sebenarnya merupakan wujud dari Dewata.

Sanggah surya yang dibuat dengan sarana *peji*, *uduh* dan *suci asoroh*, merupakan pralambang dari *luan*. Kemudian *dangsil* sebagai *bahu kiwa-tengen* (Bahu kanan

dan kiri). Kemudian *caru* adalah *waduk* atau perut, dan *panggungan jaba* adalah kaki (cokor). Penempatan arah *sanggah surya* ketika piodalan di Pura, akan mengambil posisi sebelah utara *padmasana* jika dilihat dalam sudut pandang masyarakat Bali Selatan.

Berdasarkan itu, maka posisi *sanggah surya* adalah di arah *kaja* (arah ke gunung). Jika dalam *sanggah surya* yang ditempatkan adalah *banten suci asoroh* lengkap dengan daun *peji* (yang memiliki makna simbolik sebagai Puja), kemudian *uduh* (sebagai lambang *pituduh*, yang artinya perintah), maka dapat dipastikan bahwa dengan menghadap ke arah gunung, manusia Hindu diperintahkan untuk memuja kebesaran Tuhan, baik dalam peribadi dan *nirguna* (tanpa bentuk dan sifat).

Berdasarkan itu, *sanggah surya* adalah *luan* yang berarti kepala, sedangkan kaki adalah *panggungan jaba* atau *tebén*. Kiblat ini menyebabkan umat Hindu di Bali, akan melakukan persembahyangan ke arah *luan* atau *kaja*. Bukan berarti arah *kelod* atau ke laut merupakan arah yang buruk, sehingga umat Hindu di Bali kemudian mengesampingkannya. Justru keseimbangan terjadi dalam ranah upacara yang dilangsungkan.

Setelah selesai dalam prosesi persembahyangan, maka *pinandita* akan menghaturkan kembali *banten kesegara*, yang berada di *panggungan jaba*. Ini menunjukkan bahwa arah ke laut, bukan arah yang kotor atau arah yang buruk. Melainkan sebuah penempatan pemikiran bahwa sesungguhnya arah menentukan fungsi dan tujuan. *Segara* atau laut memang merupakan muara terakhir semua sungai yang mengalir dari

gunung, maka *kelod* atau ke laut, merupakan tujuan akhir manusia.

Penempatan Pura dalam tata letak dan segala bentuk upacaranya, mengarah pada keseimbangan yang sama. Kondisi ini berlaku hampir diseluruh desa di Bali, baik Bali Selatan dan Bali Utara. Pura *Dalem* akan berada di *delod desa* atau arah *kelod* dari wilayah desa *pakraman*. Karena dalam hal ini, *kelod* yang berarti ke laut, adalah akhir segala bentuk sungai yang *luannya* ada di gunung. Sedangkan untuk *Pura Desa* ada di wilayah *kaja* atau ke gunung. Arah tidak berarti menunjukkan bahwa *Dalem* dan *setra* adalah tempat yang kotor dan buruk, namun memang fungsinya sebagai wilayah peleburan memang di sana. Sedangkan *kaja* adalah memang sumber dari kehidupan (ke gunung). Berdasarkan hal tersebut, maka seluruh upacara *yajna* di Bali, akan berkiblat pada arah *kaja-kelod* sebagai bagian dari budaya luhur yang penuh nilai spiritual.

III PENUTUP

K*a**j**a* dan *kelod* adalah konsep budaya *adiluhung* bagi masyarakat Bali. *Kaja* dan *kelod* dapat berarti arah mata angin, dan arah menuju gunung dan arah menuju laut. Konsep ini tidaklah kemudian menjadi sekat pembatas yang membedakan antara Bali Utara dan Bali Selatan. Konsep *kaja* dan *kelod* inilah yang menyatukan Bali sebagai satu kesatuan masyarakat yang memiliki dasar hidup filosofis. Konsep *kaja* dan *kelod* juga dalam tiga tataran kerangka dasar agama Hindu memiliki peranan penting. Pada tingkat susila, *kaja* dan *kelod* adalah konsepsi tata ruang dan juga tata perilaku. Pada tataran *acara*, *kaja* dan *kelod* menjadi landasan filosofis berupacara di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Jogjakarta: ISI
- Gelebet, I Nyoman. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Jlantik, Ida Ketut. 1982. *Geguritan Sucita Jilid I, II, III*. Kalimbakang Antuk I Ketut Repet miwah Dewa Puji. Denpasar: Kayumas Agung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djembatan.
- Mardiarsito. L. 1986. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Palguna, IBM Dharma. 2008. *Leksikon Hindu*. Mataram: Sadampatyaksara.

- Palguna, IBM. 2011. *Lumut-lumut Watluanmbang*. Mataram: STAHN Gde Pudja.
- Putra, IGA. 2016. "Lubdaka Alanglang Kalangwan". Artikel. Media Hindu.
- Rahyono. F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*, Jakarta: Wedatana Widyastra.
- Simpen, AB W. 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Mabhakti.
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sura, I Made. dkk. 1994. *Buana Kosa Alih Aksara dan Alih Bahasa (Brahma Rahasyam)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 1990. *Siwaratrikalpa Kakawin Miwah Teges Ipun*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar.
- Tim Penyusun. 1995. *Bhuwana Sangksepa, Sang Hyang Mahajnana, Siwa Tattwa Purana (Alih Aksara dan Terjemahan)*. Denpasar: Disbud Prov Bali.
- Tim Penyusun. 1996. *Dharma Kusuma Kakawin Miwah Teges Ipun*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar.

Tim Penyusun. 1998. *Niti Sastra Kakawin Miwah Teges Ipun*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar.

Titib, I Made. 2006. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya :Paramita.

Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1997. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lontar

Batur Kalawasan

Tantu Panggelaran

Lampiran

CURRICULANM VITAE IDENTITAS DIRI



Nama : Prof. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.
Tempat/Tanggal Lahir : Singaraja/10 Maret 1957
Jenis kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Kawin
Agama : Hindu
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Golongan/Pangkat : IVc/Pembina Utama Muda
Jabatan Akademik : Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu
Kajian Budaya
Perguruan Tinggi : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
(kini Universitas Hindu Negeri I Gusti
Bagus Sugriwa)
Alamat : Jln. Ratna 51 Tatasan Denpasar Timur
Telp./Faks. : 0361 226656
Alamat Rumah : Jln. Antasura, Gg. Gitasura No.2 Br. Uma
Desa,
Peguyangan Kaja, Denpasar Utara.
Telp./Faks. : 081338040886
Alamat e-mail : nengahlestawi@gmail.com

Anggota Keluarga

Nama Istri : Ni Luh Kusumawati, S.Ag., M.Pd.H.

Pekerjaan : PNS Guru SD Negeri 4 Tonja

Nama Anak :

1. Putu Kussa Laksana Utama, S.Hom., M.Kom.
(Dosen Fakultas Dharma Duta, IHDN Denpasar)
2. Intan Laksmi Cahyani
3. Komang Laksmi Widari, S.Kep.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 3 Tejakula Tahun 1970
2. SMP Negeri 1 Tejakula Tahun 1973
3. SMA Udayana Tejakula Tahun 1976
4. Sarjana Muda FKIP Unud di Singaraja 1981
5. S-1 FKIP Unud di Singaraja Tahun 1984
6. S-2 UNUD Denpasar Tahun 2001
7. S-3 UNUD Denpasar Tahun 2012

Pengalaman Kerja

/Jabatan :

1. Guru PGHN Singaraja Tahun 1984
2. Guru SMA Dwijendra Singaraja Tahun 1986
3. Guru SMA Pariwisata Singaraja Tahun 1989
4. Guru STM Negeri Singaraja Tahun 1990
5. Dosen APGAH Negeri Denpasar Tahun 1995
6. Dosen STAH Negeri Denpasar Tahun 1999
 - Jabatan Kajor Hukum Hindu STAH Negeri Denpasar
 - Wakil Ketua II STAH Negeri Denpasar Tahun 2001
7. Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Tahun 2004
 - Jabatan Ketua Laboratorium Upakara IHDN Denpasar Tahun 2014
 - Ketua Lembaga Penelitian IHDN Denpasar Tahun 2004
 - Orientasi Asesor Tentang Beban Kerja Dosen Tahun 2014
 - Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan 20017 hingga sekarang

Karya Ilmiah

Buku

:

1. Hukum Adat. Penerbit Paramita Surabaya, 1999
2. Hukum Hindu serta Perkembangannya. Penerbit Paramita Surabaya, 2015.
3. Landasan dan Tata Cara Perkawinan Padagelahang di Bali. Penerbit Vidia Denpasar Bali 2016
4. Dampak Urbanisasi Terhadap Pergeseran Nilai Sosial Budaya Masyarakat Hindu di Desa Peguyangan Kaja Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar. Penerbit Paramita Surabaya 2016
5. Gagasan Strategi Tentang Kultur Keilmuan dan Budaya Adiluhung pada Pendidikan Tinggi Hindu. Orasi Ilmiah oleh Panitia Dies Natalis IX IHDN Denpasar Tahun 2013
6. *Tenger Keptian* dalam T tutur Muladara (kajian aksiologi). Penerbit Paramita Surabaya

Jurnal

:

1. Multiculturalism in Balinese Performing Art. UPT Penerbit ISI Denpasar.
2. Ritual Sanction in the Balinese Tradition of exiling the family of *Manak Salah* at Julah Village, Tejakula Distic, Buleleng Regency. Discovery Publication.
3. Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu di Bali. Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar
4. Kearifan Lokal Menyamabraya Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Integritas Bangsa. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
5. Pluralisme Agama Sebagai Proses Konvergensi di Era Globalisasi. Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
6. Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Beragama bagi Umat Hindu di Bali. Panitia Pelaksana Proseding Seminar Nasional, Fak. Brahma Widya
7. Kearifan Lokal *Menyamabraya* sebagai Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Integritas Bangsa Panitia

Pelaksana Prosiding Seminar Nasional Fak. Dharma Acarya

8. Multikulturalisme dalam Seni Pertunjukan Tradisional Bali. Penerbit Mudra ISI Denpasar
9. Identity of tradition name in hindu marriage in julah village, tejakula sub-district, buleleng regency. Jurnal internasional terindeks scopus.
10. The teaching of jnana sandi in the text tutur muladara. Jurnal nasional terakreditasi.
11. Pemberian nama adat dalam hukum perkawinan adat di Desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.
12. The role of customary law in the forest preservation in bali. Jurnal internasional terindeks scopus.

Hasil Penelitian :

1. Tradisi Mengasingkan Diri Bagi Wanita Manak Salah di Desa Pakraman Julah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tahun 2011
2. Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Batu Gamnibir, Desa Pakraman Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tahun 2012
3. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu di Bali. Tahun 2013
4. Pendidikan Karakter Dalam Upacara Mebhawa di Desa Pakraman Peninjoan Kecamatan Denpasar Utara, Kotya Denpasar. Tahun 2013
5. Urbanisasi dan Pergeseran Nilai Sosial Budaya Bagi Masyarakat Hindu di Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Tahun 2015
6. Tradisi Pasidikaran di Tengah Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Hindu Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Tahun 2017
7. Kearifan Lokal Menyama Braya Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Integritas Bangsa.
8. Penyusunan Purana Pura Kahyangan Tiga Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

